

THE DEVELOPMENT OF THE CULTURAL HERITAGE SITE OF HUIS VAN BEHAURING AS HERITAGE TOURISM DESTINATION IN BENGKALIS

Muhammad Ikrom¹⁾, Wahyu Hidayat²⁾, Pedia Aldy³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

²⁾³⁾Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas

KM 12.5 Pekanbaru Kode Pos 28293

email: ikrom.mr.osteriks@gmail.com

ABSTRACT

Bengkalis city is the center of Bengkalis District government. In the Dutch colonial era, Bengkalis had become the residency of eastern Sumatra so that there were many colonial remains in the city. One of them is the Huis Van Behauring cultural heritage site which is a prison building that was once a place of exiled kings and leaders who opposed the Dutch government at that time. The research methods were field observations, literature reviews, and documentations. The development of the cultural heritage tourism and colonial architectural was emphasized on the area organization of the site and the appearance of buildings that showed the characteristics of colonial architectural buildings. The development location is on Jalan Pahlawan, Bengkalis with width 3,5 hectares. The concept used was taken from the title Bengkalis people give to Huis Van Behauring building, which is chain. The result of this study is the development of the Huis Van Behauring cultural heritage site used as a new historical tourist attraction in Bengkalis by applying the heritage tourism elements and the colonial architectural style. In addition, the development of this site is to preserve and revive the Huis Van Behauring site.

Keywords: Colonial Architectural, Bengkalis, Heritage Tourism, Cultural Heritage, Huis Van Behauring,

1. PENDAHULUAN

Cagar budaya merupakan peninggalan sejarah berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan di darat atau di air yang harus dilestarikan (Kemdikbud, 2016). Menurut UU Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, mengamanatkan bahwa setiap langkah pelestarian Cagar Budaya meliputi tiga hal terkait. Yaitu: Perlindungan, Pengembangan dan Pemanfaatan.

Kabupaten Bengkalis memiliki beberapa cagar budaya, salah satunya ialah Situs Jail Belanda Huis Van Behauring atau bangunan penjara peninggalan Belanda. Bangunan jail Huis Van Behauring didirikan pada tahun 1883 oleh pemerintah Belanda Sumatra bagian timur yang saat itu berkeresidenan di Bengkalis dengan tujuan untuk memenjarakan dan menghukum Raja-Raja, Pemimpin dan Pemberontak dari berbagai daerah di

Nusantara yang melakukan perlawanan terhadap Belanda.

Pada tahun 2015 bangunan Huis Van Behauring dilakukan Pemugaran secara bertahap oleh pemerintah provinsi yang dimulai dari bangunan depan kemudian 3 bangunan tahanan. Pemugaran yang dilakukan berupa menambalan dinding yang retak, pengantian atap, pengantian plafon, serta pewarnaan kembali bangunan. tujuan pemugaran ini agar bangunan ini nantinya dapat di jadikan objek wisata.

Pengembangan Situs Huis Van Behauring sebagai destinasi wisata baru yang menerapkan tema wisata Heritage. Pengembangan akan dilakukan berupa penyediaan akses, penambahan fasilitas wisata, penataan pedestrian, penataan sikrulasi, penataan landscape dan penentuan batasan area wisata dengan tidak merubah

bentuk bangunan Cagar Budaya namun merubah fungsinya.

Pemanfaatan situs Huis Van Behauring berupa dengan memanfaatkan area dan bangunan cagar budaya sebagai wadah untuk kegiatan tertentu seperti acara ziarah tahunan, pertunjukan seni, fotografi, lokasi syuting, tempat rapat, dan resepsi pernikahan dengan ketentuan pembatasan pengunjung agar tidak akan merusak Cagar Budaya.

Adapun yang menjadi permasalahan yang dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pengembangan situs Huis Van Behauring menjadi destinasi wisata Cagar Budaya?
2. Apa saja fasilitas yang akan dikembangkan di situs Huis Van Behauring?
3. Bagaimana penerapan tema Heritage Tourism pada pengembangan situs Huis Van Behauring?

Berdasarkan permasalahan tersebut didapatkan tujuan sebagai berikut:

1. Menentukan konsep pengembangan situs Huis Van Behauring sebagai destinasi wisata Cagar Budaya.
2. Menetapkan fasilitas yang akan dikembangkan di situs Huis Van Behauring.
3. Mengaplikasikan tema Heritage Tourism pada pengembangan situs Huis Van Behauring.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Cagar Budaya

Menurut Undang-Undang RI nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya mendefinisikan Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu.

2.2 Heritage Tourism

ICOMOS dalam Oktaniza (2013), mendefinisikan heritage sebagai konsep luas yang melingkupi tangible assets, seperti lingkungan alam dan lingkungan budaya

meliputi pemandangan, tempat bersejarah, situs dan lingkungan terbangun dan aset intangible, seperti praktek budaya, pengetahuan dan pengalaman hidup.

Timothy dan Nyaupane (2009), menyebutkan bahwa pariwisata budaya yang disebut sebagai "heritage tourism" biasanya bergantung kepada elemen hidup atau terbangun dari budaya dan mengarah kepada penggunaan masa lalu yang tangible dan intangible sebagai riset pariwisata. Hal tersebut meliputi budaya yang ada sekarang, yang diturunkan dari masa lalu, pusaka non-material seperti musik, tari, bahasa, agama, kuliner tradisi artistik dan festival dan pusaka material seperti lingkungan budaya terbangun termasuk monumen, katredal, museum, bangunan bersejarah, kastil, reruntuhan arkeologi dan reliik.

McKercher dalam Oktaniza (2013), menjelaskan bahwa pariwisata budaya terdiri dari 4 elemen yaitu pariwisata, penggunaan aset pusaka budaya, konsumsi produk dan pengalaman serta wisatawan budaya.

Yoeti (1997:165), berpendapat bahwa berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya industri wisata sangat tergantung pada tiga A (3A), yaitu :

1. Atraksi (attraction)
Atraksi wisata yaitu sesuatu yang diperlihatkan terlebih dahulu agar dapat dilihat, dinikmati dan yang termasuk dalam hal ini adalah : tari-tarian, nyanyian kesenian rakyat tradisonal, upacara adat, dan lain-lain.
2. Mudah dicapai (accessibility)
Aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. unsur yang terpenting dalam aksesibilitas adalah transportasi, maksudnya yaitu frekuensi penggunaannya, kecepatan yang dimilikinya dapat mengakibatkan jarak seolah-olah menjadi dekat. Selain transportasi yang berkaitan dengan aksesibilitas adalah prasarana meliputi jalan, jembatan, terminal, stasiun dan bandara. Prasarana ini berfungsi untuk

menghubungkan suatu tempat dengan tempat lain. Keberadaan prasarana transportasi akan sangat mempengaruhi laju tingkat transportasi itu sendiri. Kondisi prasarana yang baik akan membuat laju transportasi optimal.

3. Fasilitas (amenities)

Fasilitas pariwisata tidak akan terpisah dengan akomodasi pernginapan karena pariwisata tidak akan pernah berkembang tanpa penginapan. Fasilitas wisata merupakan hal-hal penunjang terciptanya kenyamanan wisatawan untuk dapat mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. adapun sarana-sarana penting yang berkaitan dengan perkembangan pariwisata adalah sebagai berikut :

- a. Akomodasi hotel
- b. Restoran
- c. Air bersih
- d. Komunikasi
- e. Hiburan
- f. Keamanan

2.3 Arsitektur Kolonial

Arsitektur kolonial yaitu percampuran antara arsitektur eropa dan arsitektur lokal di masa penjajahan di nusantara. Arsitektur kolonial di Indonesia diakui oleh banyak arsitek internasional seperti H.P. Berlage, Granpré Moliere dan sebagainya, mempunyai mutu yang sangat tinggi (Handinoto, 1996).

Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia merupakan fenomena budaya yang unik, percampuran budaya antara penjajah dan budaya Indonesia yang tidak ada di tempat lain, termasuk negara-negara bekas jajahan lainnya (Sumalyo, 1995).

Menurut Handinoto dalam Setyoaji (2015), tipikal arsitektur kolonial di Indonesia dapat dibedakan sebagai berikut:

A. Indische Empire Style

1. Denah simetris penuh dengan satu lanmtai atas dan ditutup dengan atap perisai.
2. Temboknya tebal
3. Langit – langitnya tinggi
4. Lantainya dari marmer
5. Beranda depan dan belakang sangat luas dan terbuka

6. Diujung beranda terdapat barisan pilar atau kolom bergaya Yunani (doric, ionic, korinthia)
7. Pilar menjulang ke atas sebagai pendukung atap
8. Terdapat gevel dan mahkota diatas beranda depan dan belakang
9. Terdapat central room yang berhubungan langsung dengan beranda depan dan belakang.
10. Kiri kananya terdapat kamar tidur
11. Beranda belakang sebagai ruang makan.
12. Terletak ditanah luas dengan kebun di depan, samping dan belakang.

B. Arsitektur Peralihan

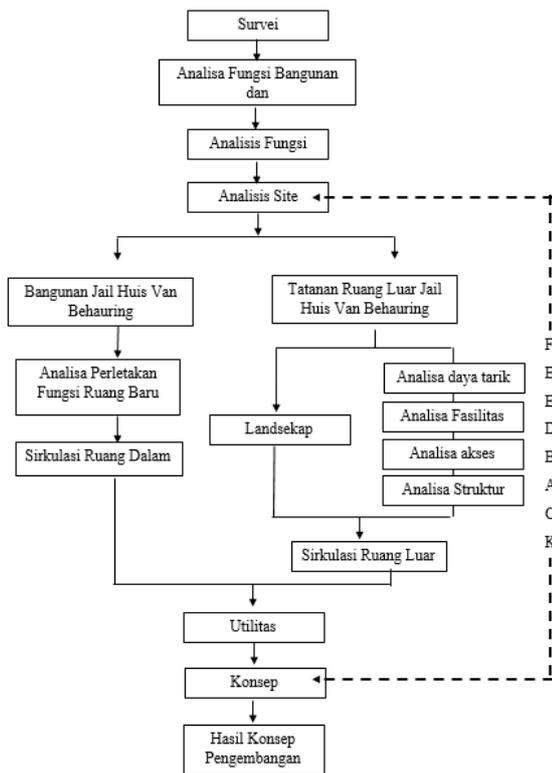
1. Bentuk denah simestris penuh. Teras yang mengelilingi bangunan berguna juga sebagai barrier.
2. Didominasi barisan kolom gaya Yunani mulai menghilang.
3. Bahan utamanya adalah batu bata.

C. Arsitektur Kolonial Modern

1. Bentuk denah lebih bervariasi.
2. Tampak menggunakan clean design sesuai dengan anjuran form follow function.
3. Bahan Bangunan sudah menggunakan kaca.
4. Sistem kontruksi menggunakan struktur beton.

3. METODE PERANCANGAN

Dalam perancangan pengembangan dan pemanfaatan destinasi wisata cagar budaya *Huis Van Behauring* akan di desain dengan menerapkan prinsip-prinsip perancangan dari heritage tourism, arsitektur kolonial dan gaya pada bangunan *Huis Van Behauring*. Objek yang akan digunakan di ambil dari bentuk kolonial kemudian akan di tranformasikan pada bentuk bangunan penginapan, bangunan komersil, taman cagar budaya, sirkulasi pedestrian, fasad atau gerbang utama, dan ruang-ruang luar yang terdapat pada situs cagar budaya *Huis Van Behauring*.



Gambar 1. Bagan alur perancangan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan perancangan adalah sebagai berikut:

4.1 Lokasi Pengembangan



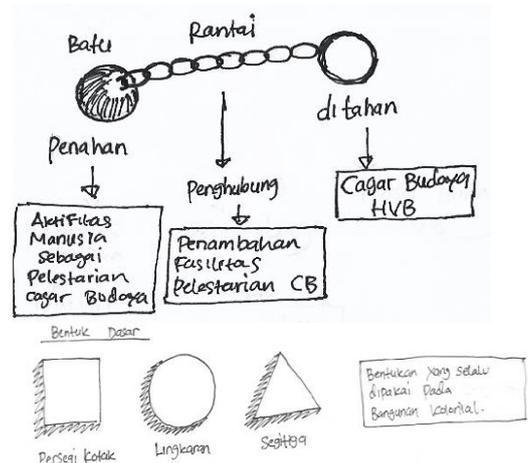
Gambar 2. Peta Lokasi Site

Lokasi pengembangan berada di Jalan Pahlawan, Kecamatan Bengkalis, Kota Bengkalis dengan luas lahan pengembangan 3,5 Ha termasuk di dalamnya luas lahan situs 1 Ha, Ketentuan KDB 0%, kontur datar dan kondisi existing berupa Pemukiman, Perkantoran, Sekolah, Komersil dan Situs cagar Budaya. Lokasi site yang dipilih berdasarkan dengan penggunaan Jalan Pahlawan sebagai akses utama bangunan Jail Huis Van Behauring. Merupakan area situs cagar budaya Huis Van Behauring. Titik simpul persimpangan yang akan dijadikan pembatas area pengembangan situs. Dan

ketersediaan fasilitas pendukung wisata lainnya.

4.2. Konsep

Konsep pengembangan situs cagar budaya Huis Van Behauring ini adalah "RANTAI". Konsep ini diambil dari gelar masyarakat setempat kepada bangunan Huis Van Behauring yaitu Rumah Rantai.



Gambar 3. Konsep

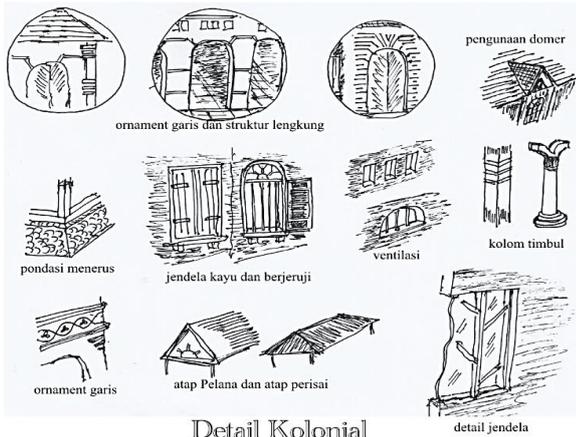
Konsep rantai di ambil dari bentuk dan sifatnya. Bentuk dasar rantai ialah lingkaran dan persegi yang di tengahnya terdapat lubang atau void. Selain itu bentuk simetris juga menjadi salah satu ciri utama. Sedangkan dari sifat rantai itu sendiri ialah mengikat, menahan dan mengamankan yang dapat diartikan sebagai kegiatan yang di lakukan di dalam situs dapat mengikat dengan situs cagar budaya Huis Van Behauring.

4.3. Tema

Sedangkan untuk tema penerapan heritage tourism merupakan peninggalan warisan budaya dari suatu masa tertentu yang terdapat unsur tangibel ialah dengan menjadikan situs Huis Van Behauring sebagai objek wisata sejarah baru yang wajib di kunjungi wisatawan dan juga akademisi sebagai bahan pendidikan sejarah.

Arsitektur Kolonial yang diambil adalah arsitektur kolonial imperalis dan kolonial pada bangunan Huis Van Behauring. Yang akan di terapkan pada perancangan bangunan penginapan, komersil, taman dan fasilitas wisata lainnya dengan karakteristik bentukan simetris dan persegi, penggunaan atap perisai, menggunakan struktur bata, berdinding tebal,

langit-langit tinggi, dan terdapat gavel dan domer pada bangunan.



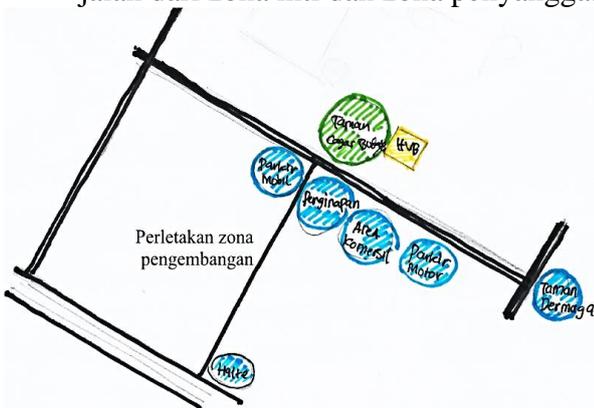
Detail Kolonial

Gambar 4. Detail Kolonial

4.4. Penzoningan

Penerapan konsep zoning menggunakan jalan Pahlawan sebagai pemisah antara zona inti dan zona pengembangan serta zona penyangga sebagai pengikat zona inti. Selain itu juga mengadopsi kegiatan yang berhubungan di dalam situs. Adapun pembagian zoning situs Huis Van Behauring terbagi tiga:

1. Zona inti yaitu Situs Cagar Budaya Huis Van Behauring.
2. Zona penyangga yaitu bangunan masyarakat yang melindungi dan mengelilingi bangunan Cagar Budaya
3. Zona pengembangan yaitu zona yang di fungsikan sebagai pendukung dan memfasilitas kegiatan pada zona inti. Zona pengembangan berada seberang jalan dari zona inti dan zona penyangga.



Gambar 5. Zoning Situs

4.5. Rancangan Tapak

A. Zona Inti

Pada zona inti perancangan dilakukan dengan perubahan fungsi penjara menjadi

fungsi baru yaitu sebagai tempat kuliner, pentas seni, galeri, ruang rapat dan tempat retreat. Area panggung seni berada di halaman utama bangunan jail Belanda berdekatan dengan ruang galeri. Panggung seni ditempatkan sedikit kebelakang agar pengunjung yang makan dapat melihat pertunjukan seni.



Gambar 6. Halaman Utama

Sedangkan untuk bekas bangunan penjara dijadikan sebagai ruang makan dengan suasana di dalam penjara. Selain itu juga di bangunan penjara paling belakang yang memiliki 3 ruangan besar terdapat galeri mini berupa patung gambaran suasana di dalam penjara di masa kolonial.



Gambar 7. Ruang dalam penjara

B. Zona Penyangga

Zona ini adalah zona yang mengelilingi bangunan cagar budaya Huis Van Behauring. Terbagi menjadi :

1. Jalan lingkungan dan pemukiman warga



Gambar 8. Zona Penyangga

Adapun jalan yang menjadi penyangga zona inti adalah jalan Pahlawan dan gang yang berada di samping bangunan cagar budaya. Di

jalan pahlawan sudah terdapat saluran air untuk mencegah dari banjir air hujan. Sedangkan untuk di gang pahlawan di berikan selokan diantara jalan dan batas lahan rumah warga.

2. Taman Cagar Budaya

Taman cagar budaya berada di sebelah kiri bangunan Huis Van Behauring yang merupakan lahan kosong di rubah menjadi sebuah taman yang berisikan tanaman sayuran dan buah-buahan. Selain itu taman ini juga mewadahi tempat bermain anak dan tempat kumpul komunitas sepeda.



Gambar 9. Taman Cagar Budaya

Beberapa tugu alat peraga hukuman juga di letakkan di sepanjang pedestrian yang mengelilingi taman cagar budaya. Pada bagian belakang taman terdapat area Wall Art tempat untuk berfoto dan duduk-duduk. Selain itu dibuat kolam dan jembatan sebagai estestika pada taman dan menambah kesan heritage. Disebelah kiri di sediakan 4 buah gazebo sebagai tempat berteduh atau duduk.



Gambar 10. Detail Taman Cagar Budaya

C. Zona Pengembangan

1. Peningapan

Bangunan penginapan berada di depan bangunan cagar budaya Huis Van Behauring. Merupakan bangunan baru yang di bangun untuk menambah fasilitas wisata berupa akomodasi penginapan agar dapat meningkatkan nilai situs dan menambah pengunjung.



Gambar 11. Area Bangunan Peningap

Bangunan penginapan mengambil gaya Kolonial 1850-1900 dengan detail kolom ekspose, dinding bergaris-garis, material dinding bata dengan ketebalan 30 cm. Di dalam penginapan di sediakan 2 tipe kamar.



Gambar 12. Tampak Bangunan Peningapan

Bangunan penginapan terdiri dari 2 lantai yang berbentuk tipikal dengan denah simetris. Bagian dalam terdapat selasar yang mengelilingi seluruh bangunan. Pintu dan jendela kebanyakan menggunakan material kayu kecuali untuk bagian depan banggunyang menghadap jalan Pahlawan menggunakan material kaca dengan bingkai kayu.

2. Komersil

Bangunan komersil berada tepat di seberang jalan berhadapan dengan bangunan cagar budaya Huis Van Behauring. Bentuk denah bangunan leter U dan atap bangunan menggunakan gavel. Halaman depan bangunan dibuat cukup lebar dan dihiasi oleh dua kolam dan taman bunga.



Gambar 13. Area Bangunan Komersil

Banguan komersil terdiri dari dua lantai, lantai pertama sebagai tempat masak, minimarket jajanan daerah Bengkalis,

musholla dan gudang. Sedangkan di lantai dua sebagai kantor pengelola. Pada halaman depan bangunan komersil disediakan tempat duduk dan meja sebagai tempat pengunjung untuk serapan maupun makan. Ruang musholla terletak di sisi kanan bangunan komersil. Musholla ini agak tertutup dengan tempat wudhu berada di dalam bangunan.



Gambar 14. Tampak Bangunan Komersil

4.6. Rancangan Landscape Situs

A. Penanda 1

Penanda 1 berada di persimpang tiga jalan Pahlawan dan jalan Chokroaminoto. Penanda ini berupa bentuk gerbang yang terdapat tulisan nama situs Huis Van Behauring dengan menggunakan gaya kolonial imperialis. Struktur bangunan merupakan kolom dan dinding bata dengan bentukun lengkung busur. Gerbang ini terdapat jalur untuk pedestrian di kanan dan kirinya. Gerbang ini dibuat setinggi 7 meter.



Gambar 15. Penanda 1

Taman dermaga termasuk dalam penanda 1 dibuat karena untuk mengenang aktivitas sungai di masa lalu sebagai akses masyarakat sekitar. Di taman ini terapat tugu sampan kayu yang miring atau bocor sebagai simbol bahwa kolonial Belanda pernah menetap cukup lama di Bengkalis. Taman dermaga ini bisa menikmati duduk bersantai di kursi yang di sediakan di bagian belakang. Disediakan sampan dayung bagi yang ingin menikmati bermain sampan di sepanjang sungai bengkel.

B. Penanda 2

Penanda 2 merupakan sebuah halte yang membentuk gerbang sekaligus dan bertuliskan

nama Situs Huis Van Behauring. Penanda terletak di jalan sudirman sebagai jalur utama bis dan jalan Harapan merupakan akses untuk menuju ke situs HVB. pada bagian belakang halte terdapat parkir mobil sementara dan toilet umum.



Gambar 16. Penanda 2

C. Penanda 3

Penanda berupa gerbang masuk ke situs dari jalan R.A Kartini bentuk gerbang sama dengan gerbang penanda 1. Terdapat jalur pedestrian di kanan dan kiri gerbang. Gerbang terbuat dari materil kolom dan dinding bata.



Gambar 17. Penanda 3

D. Penanda 4

Penanda 4 hanya berupa plang nama Situs Huis Van Behauring yang berada di halaman depan bangunan cagar budaya. Palang nama ini terbuat dari material beton dan di tanam permanen. Penanda ini di buat untuk membedakan antara banguann cagar budaya dengan bangunan yang baru di bangun.



Gambar 18. Penanda 4

E. Pedestarian

Pedestarian pada situs cagar budaya Huis Van Behauring terbagi menjadi dua. Pertama pedestrian yang berada di jalan Pahlawan dan jalan Harapan di mana pedestrian pada jalan pahlawan terdapat di kanan dan kiri jalan dengan lebar 2 meter. Pedestarian jalan Pahlawan di lengkapi dengan lampu jalan berupa colok khas Bengkalis dan kursi yang

terdapat pot bunga. Sedangkan di jalan Harapan hanya terdapat di sebelah kanan jalan selebar 1,5 meter dengan dilengkapi lampu jalan berupa colok.



Gambar 19. Pedestarian jalan Pahlawan

Sedangkan pedestrian kedua berada di area taman cagar budaya dan di dalam bangunan Huis Van Behauring yang dibuat untuk menikmati wall art di dinding penjara.

F. Parkir

Parkir di area situs memanfaatkan lahan milik warga sekitar berupa lahan kosong dan kantor swasta yang mempunyai halaman yang luas. Untuk parkir mobil khusus penginapan berada di samping bangunan penginapan yang berada di impang jalan harapan dan jalan pahlawan.



Gambar 20. Parkir Mobil

Sedangkan untuk parkir motor diletakkan di area depan kantor swasta dengan menggunakan setengah halaman dari lahan kantor swasta tersebut. Area parkir ini dapat menampung sekitar 50 motor.



Gambar 21. Parkir Mobil

Sedangkan untuk kantong parkir yang ketiga berada di seberang jalan kantor swasta yang merupakan lahan kosong. Area ini disediakan untuk parkir mobil dan motor.

Lahan parkir mampu menampung 16 mobil dan 30 motor.

G. Sirkulasi

Untuk akses sirkulasi pejalan kaki disediakan pedestrian di jalan pahlawan sebelah kanan dan kiri dengan lebar 2 meter. Sedangkan di jalan Harapan disediakan jalur pedestrian di sebelah kanan saja dengan lebar 1,5 meter mengingat lebar jalan yang hanya 3 meter dan sebagai jalur keluar kendaraan saja sehingga lebih prioritas untuk pejalan kaki.



Gambar 22. Sirkulasi Kendaraan dan Pedestarian

H. Vegetasi

Vegetasi pada situs Huis Van Behauring terdiri dari vegetasi peneduh yang berada di sepanjang jalan Pahlawan, jalan Chokroaminoto, jalan Harapan, parkir, dan taman. Selain itu untuk vegetasi pengarah diletakkan pada taman dan jalan utama. Vegetasi perdu sebagai pembatas lahan dan penyangin kebisingan. Sedangkan vegetasi penghias berada di dalam taman dan kursi pedestrian.



Gambar 23. Vegetasi dalam Situs

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

hasil dari pengembangan situs cagar budaya Huis Van Behauring ialah sebagai destinasi Heritage Tourism di Bengkulu. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep pengembangan situs cagar budaya Huis Van Behauring ini adalah "RANTAI". Konsep ini diambil dari

gelar masyarakat setempat kepada bangunan Huis Van Behauring yaitu Rumah Rantai. Penerapan konsep rantai ini dimaksud untuk mengikat kegiatan yang ada di dalam lingkungan situs cagar budaya agar tercipta kegiatan yang ikut melestarikan situs Huis Van Behauring. Selain itu juga mengikat gaya kolonial pada bangunan baru dengan bangunan Huis Van Behauring.

2. Fungsi utama dari pengembangan situs cagar budaya Huis Van Behauring ialah sebagai destinasi wisata dengan tema Heritage untuk memperkenalkan situs peninggalan kolonial Belanda di Bengkalis. Adapun fasilitas yang di sediakan ialah akomodasi penginapan, bangunan komersil, taman dermaga, taman sejarah, taman bermain, parkir dan area kuliner serta pentas pertunjukan seni di situs Huis Van Behauring.
3. Penerapan tema pada pengembangan situs Huis Van Behauring sebagai destinasi wisata sejarah menggunakan 2 pendekatan pendekatan yaitu penerapan tema Arsitektur Kolonial dan Heritage Tourism. Arsitektur Kolonial yang diambil adalah arsitektur kolonial imperialis dan kolonial pada bangunan Huis Van Behauring. Yang akan di terapkan pada perancangan bangunan penginapan, komersil, taman dan fasilitas wisata lainnya dengan karakteristik bentukan simetris dan persegi, penggunaan atap perisai, menggunakan struktur bata, berdinding tebal, langit-langit tinggi, dan terdapat gavel dan domer pada bangunan. Tema heritage diterapkan pada kegiatan di dalam situs yaitu berwisata dengan jalan kaki, menikmati pertunjukan seni, kuliner dan sekaligus melestarikan situs cagar budaya Huis Van Behauring itu sendiri.

5.2 Saran

Cagar Budaya merupakan unsur penting dan bukti sejarah perkembangannya suatu daerah di masa lalu. Bangunan cagar budaya yang paling banyak dijadikan objek wisata di berbagai daerah sebagai pengingat kemegahan

masa lalu. Perlunya dilakukan perlindungan berupa menjadikan sebagai objek Cagar budaya untuk menghindari kerusakan. Kemudian pemerintah melakukan pengembangan dan pemanfaatan objek tersebut menjadi objek wisata. hal ini diharapkan agar orang bisa mengenal sejarah bangsanya dan bisa menjaga serta meningkatkan nilai ekonomi dan nilai cagar budaya itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Cagar Budaya. 2016. (<https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/informasi>. diakses pada 12 juli 2016, 14:24 WIB).
- Handinoto. 1996. *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Oktaniza, Nafila. 2013. *Peran Komunikasi Kreatif Dalam Pengembangan pariwisata Budaya Di Situs Megalitikum Gunung Padang*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Setyoaji, S.A, Dkk. 2015. *Tipologi Dan Konsep Integrasi Pada Lingkungan Bangunan Pendidikan Dengan Karakter Arsitektur Kolonial Di Jalan Kartini Kota Salatiga*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sumalyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Timothy, D.J., dan Nyaupane, G.P., 2009. *Cultural Heritage and Tourism in the Develoving World: A Regional Perspective*. New York: Published Routldge.
- Undang-Undang Nomor 11, (2010). Tentang Cagar Budaya.
- Yoeti, O. A. (1997). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramitha.